

**KEPERCAYAAN TRADISI NINDHIK ANAK LANANG MBAREP URIP DI DESA
MARGOURIP KECAMATAN NGANCAR KABUPATEN KEDIRI**

(Kajian Folklor Setengah Lisan)

Sugeng Prayogo

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

sugeng.18050@mhs.unesa.ac.id

Yohan Susilo

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yohansusilo@unesa.ac.id

ABSTRAK

One of the traditions that is still believed by the community is the Nindhik Tradition of Lanang Mbarep Urip Children in Margourip Village, Ngancar, Kediri. The Nindhik tradition is a tradition carried out by the people to give jewelry to the ears of babies. The purpose in the nindhik tradition is a form of human gratitude to His God if we as humans are still blessed with children, so that the God-given child can become a safe, healthy and sholeh child. This research aims to 1) Understand the form of the Nindhik Tradition, 2) Understand how the stages of implementing the Nindhik Tradition, 3) Understand what the ubarampe and their meanings are in the Nindhik Tradition, 4) understand the function of the Nindhik Tradition and, 5) know how the public perceives beliefs regarding the Nindhik Tradition. This study uses the concept of semi-oral folklor with qualitative descriptive research methods. The data collection technique uses observation, interview and documentation techniques. The data analysis procedure in this study consists of four stages, including: data transcription, data verification, data identification and codification, and data interpretation or guessing data. Ubarampe in the nindhik tradition has a deep meaning symbolized in the form of food and deeds also have their own function in carrying out the Nindhik Tradition.

Keywords: Folklore, Half-oral Folklore Study, Tradition, Nindhik Tradition.

ABSTRAK

Salah satu tradisi yang masih dipercaya oleh masyarakat adalah Tradisi Nindhik Anak Lanang Mbarep Urip di Desa Margourip, Ngancar, Kediri. Tradisi Nindhik adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk memberikan perhiasan ditelinga bayi. Tujuan dalam tradisi nindhik merupakan salah satu bentuk rasa syukur manusia kepada Tuhan-Nya jika kita sebagai manusia masih dikaruniai anak, agar anak yang diberikan Tuhan tersebut dapat menjadi anak yang selamat, sehat dan sholeh. Penelitian ini memiliki tujuan untuk 1) Memahami bentuk dari Tradisi Nindhik, 2) Memahami bagaimana tahap pelaksanaan Tradisi Nindhik, 3) Memahami apa saja ubarampe dan maknanya dalam Tradisi Nindhik, 4) memahami fungsi dari Tradisi Nindhik dan, 5) mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap kepercayaan mengenai Tradisi Nindhik. Penelitian ini menggunakan konsep folklor setengah lisan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Prosedur analisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan, di antaranya: transkrip data, verifikasi data, identifikasi dan kodifikasi data, dan interpretasi data atau menerka data. Ubarampe didalam tradisi nindhik tersebut memiliki makna mendalam yang disimbolkan dalam bentuk makanan dan perbuatan juga tidak lain memiliki fungsi tersendiri dalam melakukan Tradisi Nindhik tersebut.

Kata Kunci: Folklor, Kajian Folklor setengah lisan, Tradisi, Tradisi Nindhik.

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa dapat digolongkan sebagai masyarakat yang memiliki peradaban budaya yang sangat beragam. Keadaan demikian dapat dibuktikan dengan beragamnya kebudayaan yang ada di setiap wilayah pulau Jawa, antara yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan yang jelas. Adanya budaya juga merupakan sarana untuk memfilter atau menyaring dari budaya luar (eksternal) yang dinilai kurang sesuai dengan budaya lokal. Salah satu bentuk budaya yang masih ada dan masih dipertahankan sampai saat ini adalah kebudayaan Jawa. Menurut Sukarman (2005: 34-35) menyatakan bahwa kebudayaan Jawa merupakan wujud ekspresi, cipta, rasa dan kehendak masyarakat, khususnya masyarakat Jawa yang diekspresikan dalam beberapa bentuk dan aspek. Selanjutnya kata 'budaya' berasal dari bahasa Sanskerta yakni "*buddhayah*", dalam bentuk jamak berasal dari kata '*buddhi*' yang berarti kebijaksanaan atau kecerdasan. Kuntowijoyo (1987: 2-3) juga mengatakan bahwa kebudayaan Jawa adalah hasil dari tingkah laku atau pemikiran manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Jawa adalah wujud ekspresi pemikiran manusia yang dituangkan kedalam suatu bentuk kebaikan untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Tradisi merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan Jawa. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh (Poerwadarminto, 1984: 108) dalam Suwarni, salah satu wujud dan bentuk dari kebudayaan Jawa adalah Tradisi. Tradisi berasal dari bahasa latin "*tradition*" yang berarti suatu perbuatan yang diulang dan dilakukan sejak lama sehingga menjadi suatu kebiasaan dan menjadi bagian dari kehidupan sekelompok orang. Definisi ini diperkuat dan didukung oleh pendapat Piotr Sztompka (2011: 69-70) dalam bukunya yang menyatakan bahwa tradisi adalah keseluruhan objek, ide, dan gagasan yang ada sejak zaman dahulu dan masih dilakukan sampai sekarang, belum dibuang, dan masih dilestarikan. Salah satu tradisi yang masih dipercaya dan masih dipraktikkan oleh para pendukungnya adalah kepercayaan terhadap Tradisi Nindhik Anak Lanang Mbarep Urip yang ada di Desa Margourip Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. Dari informasi tersebut kemudian dapat disingkat menjadi TNALMU.

Nindhik adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk memberikan anting, perhiasan atau emas di telinga. Nindhik dari kata jamak bahasa Indonesia adalah tindik, menurut KBBI dikatakan bahwa kata "tindik" berarti membolongi telinga. Berdasar uraian tersebut, tujuan melakukan tradisi Nindhik atau memberi anting merupakan salah

satu bentuk doa dan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa kita sebagai manusia masih dikaruniai anak dan keturunan, sehingga anak yang diberikan Tuhan tersebut bisa selamat, sehat dan tidak ada halangan suatu apapun untuk menjalani hidup.

Tradisi Nindhik yang ada di Desa Margourip Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan yang menjadi ciri khas yang unik dan tidak terdapat didaerah lain, yaitu: (1) Tradisi Nindhik ini dilakukan ketika ada bayi yang lahir di dunia, terutama anak laki-laki "*mbarep urip*"; (2) Pelaksanaan tradisi ini adalah ketika bayi berumur sepasar (lima hari) atau pada saat yang sama dengan brokohan atau sepasaran bayi; (3) Tradisi ini memiliki tahapan-tahapan yang berbeda dengan tradisi lainnya; (4) Mengandung makna yang dalam bagi kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Dusun Pohgunung, Desa Margourip. (5) Dan bagi masyarakat pendukungnya memiliki keyakinan penuh yang masih dipegang dan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitarnya, khususnya masyarakat dusun Pohgunung desa Margourip. Didalam tradisi ini memiliki tujuan untuk mengetahui bahwa di Jawa, khususnya masyarakat didesa Margourip masih banyak yang mempercayai tradisi ini dan dapat diwariskan kepada anak cucunya.

Adapun konsep dalam penelitian ini yang telah ditentukan oleh peneliti, yaitu 1) Konsep kebudayaan menurut Taylor, (1871:443-44). 2) Konsep folklor menurut Jan Harold Bruvand (dalam Sudikan, 2014: 18-19). 3) Konsep folklor setengah lisan menurut Jan Harold Bruvand, seorang ahli folklor dari Amerika Serikat (dalam Sudikan, 2014: 18-19). 4) Konsep makna dan simbol menurut Geertz (dalam Sudikan, 2011:1840). 5) Konsep fungsi menurut Bascom (dalam Dananjaja, 1997: 19). 6) Dan yang terakhir Konsep perspektif atau pandangan masyarakat menurut Sarwono (dalam Sumaiyah, 2014: 21). Berdasar uraian diatas, dalam rangka untuk melestarikan Tradisi Nindhik ini memiliki tujuan agar Tradisi Nindhik tidak tertindas oleh budaya asing, peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Tradisi Nindhik Anak Lanang Mbarep Urip di Desa Margourip Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri" dengan kajian folklor setengah lisan. Menurut peneliti, belum pernah ada yang meneliti objek tersebut dengan kajian folklor setengah lisan.

Berdasarkan definisi di atas, memunculkan poin penting bagi peneliti, seperti sudah menjadi hal yang pasti bahwa tradisi seperti itu tidak boleh hilang ataupun dilupakan. Didalam penelitian ini terdapat rumusan masalah, diantaranya adalah: 1) Bagaimana Wujud Tradisi Nindhik Anak Lanang Mbarep Urip di Desa Margourip Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri? 2) Bagaimana Tahap Pelaksanaan Tradisi Nindhik Anak

Lanang Mbarep Urip di Desa Margourip Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri? 3) Apa ubarampe dan makna dalam Tradisi Nindhik Anak Lanang Mbarep Urip di Desa Margourip Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri? 4) Apa fungsi dari Tradisi Nindhik Anak Lanang Mbarep Urip di Desa Margourip Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri bagi masyarakat pendukungnya? 5) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap kepercayaan Tradisi Nindhik Anak Lanang Mbarep Urip di Desa Margourip Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri?

METODE PENELITIAN

Penelitian TNALMU yang dilakukan di Desa Margourip Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Mukhtar (2013:10) Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu metode yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan teori bagi seorang peneliti pada waktu tertentu. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menjelaskan, menggambarkan penalaran secara sistematis dan dapat dibuktikan secara nyata mengenai budaya, sifat, prosedur dan situasi, Koentjaraningrat (1985: 125). Metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan secara sistematis, secara rinci dan cermat untuk menggambarkan data penelitian secara faktual serta akurat mengenai bentuk fakta-fakta yang ada kaitannya dengan fenomena yang ada pada objek penelitian yaitu Tradisi Nindhik.

Sumber data yang akan dikaji dan diteliti dalam penelitian ini adalah Tradisi Nindhik di Desa Margourip Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. Hal ini menarik untuk dikaji dengan titingan folklor setengah lisan karena memiliki ciri khas tersendiri yang tidak ada di daerah lain. Sumber data juga dapat disebut sebagai informan, yang berarti seseorang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitiannya. Menurut Sudikan (2001:91) menyatakan bahwa informan dapat dibedakan menjadi dua yaitu informan primer dan informan sekunder. Informan primer adalah orang yang dapat memberikan data sebanyak-banyaknya dan datanya harus selengkap mungkin. Data primer dalam penelitian ini diambil dari TNALMU berupa kalimat, frasa, dan kutipan cerita dari TNALMU. Sedangkan data sekunder diperoleh dari masyarakat pendukungnya, datanya berupa kalimat atau wacana dengan cara wawancara, rekaman, dokumentasi, dan sebagainya.

Untuk mengumpulkan data yang valid, peneliti harus memperhatikan prosedur atau teknik-teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan oleh peneliti adalah dengan cara observasi, wawancara, teknik catat dan yang terakhir

adalah dokumentasi. (1) Observasi merupakan hal yang penting dilakukan dalam penelitian lapangan. Menurut Sarwono (2006:224) menyatakan bahwa observasi adalah mencatat secara sistematis tentang peristiwa, tindakan, objek yang diamati dan hal-hal lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti. (2) Kegiatan wawancara dilakukan dengan tujuan adalah untuk memperoleh data secara langsung dari sumber atau informan. Alat-alat yang dibutuhkan selama wawancara ini berupa HP, kamera digital, pulpen dan buku catatan. (3) Mencatat hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, berupa data yang telah disampaikan oleh informan pada saat wawancara. Menurut Mahsun (dalam Astuti & Pindi, 2019) teknik pencatatan adalah teknik yang dilakukan dengan cara membuat catatan data yang relevan dengan maksud dan tujuan dalam proses penelitian. (4) Dokumentasi yang diperoleh dari hasil observasi berupa foto-foto atau video ketika proses wawancara dilakukan.

Instrument penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: instrumen utama dan instrumen bantu. (1) Instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. (2) Instrumen bantu adalah instrumen yang terdiri dari daftar pertanyaan saat wawancara. Pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebelum melakukan wawancara ini dapat membantu peneliti untuk fokus terhadap hasil selama proses wawancara. Dalam penelitian kualitatif, data yang dipilih adalah data berupa gambar dan kalimat, bukan angka. Metode analisis data dalam penelitian ini terbagi atas empat tahapan, di antaranya adalah: yang pertama Transkrip data, kedua yaitu Verifikasi data, ketiga Identifikasi dan kodifikasi data, dan yang terakhir adalah Interpretasi data atau menerka data.

Keabsahan data dapat diperiksa dengan menggunakan triangulasi. Menurut Denzin (Moloeng, 2004: 330) Triangulasi dibagi menjadi empat bagian antara lain: 1) Triangulasi Sumber, 2) Triangulasi Metode, 3) Triangulasi Investigasi, 4) Triangulasi Teoritis. Dari keempat jenis triangulasi tersebut, dalam penelitian ini hanya menggunakan triangulasi metode, sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik derajat kepercayaan atau kredibilitas data. Triangulasi metode adalah suatu teknik untuk mengoreksi keabsahan data. Triangulasi metode juga membandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya. Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi yaitu wawancara informan dan observasi penelitian dengan subjek yang sama dan pada waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan bagian-bagian hasil analisis terkait Tradisi Nindhik di Desa Margourip Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri yang menjadi fokus penelitian sesuai dengan ruang lingkup penelitian, antara lain:

1) Wujud Tradhisi Nindhik Anak Lanang Mbarep Urip di Desa Margourip, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri

Tradisi Nindhik Anak Lanang Mbarep Urip sebenarnya merupakan turunan dari tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu di Kabupaten Kediri khususnya di Desa Margourip Kecamatan Ngancar. TNALMU juga merupakan salah satu Tradisi yang masih berkembang dan masih dipraktikkan di Desa Margourip. Keberadaan Tradisi Nindhik Anak Lanang Mbarep Urip masih dipertahankan dan dilestarikan hingga saat ini. Adapun mengenai siapa pencetusnya dan kapan Tradisi Nindhik ini berlangsung, jelas peneliti kesulitan mencari data. Hal tersebut dapat terjadi karena yang paham akan tradisi ini sudah meninggal, namanya Mbah Kadi Blantik. Tidak cukup sampai disitu, peneliti kemudian mencoba mencari informasi tentang siapa yang benar-benar mengetahui tentang tradisi ini. Mbok Tuminem, akhirnya mau memberikan pengetahuan, ilmu sekaligus pandangannya tentang TNALMU ini. Mungkin Mbok Tuminem bagi yang belum pernah melihat, beliau tidak lain masih sangat dekat dengan Mbah Kadi Blantik. Banyak yang telah disampaikan oleh Mbok Tuminem tentang tradisi ini, seperti tentang bentuk dari Tradisi Nindhik Anak Lanang Mbarep Urip ini. Dalam wawancara pada bulan Desember kemarin, dengan ilmu dan pengalamannya, Mbok Tuminem mengatakan bahwa,

“Dadi ngene le, hla nindhik, sing jenenge nindhik iku ya mung sewates mbolong utawa nyoblos kuping nggunakake dom terus diwenahi masmasan utawa gondhel. Nanging ing tradhisi nindhik iki ana bedane le, dadi ora kabeh wong sing nduwe anak lanang terus ditindhik kupinge ngono ki ora. Sing mbedakake tradhisi nindhik iki karo nindhik ing jaman saiki ya mung anak lanang e iku anak lanang sing mbarep urip, mbarep urip tegese anak lanang sing maune nduwe tunggal nanging ora ana kabeh sing bisa sempulur ya mung siji iku mula bocah iku mau bisa ditegesi anak lanang mbarep urip. Dene wujud gondhel kae mau iku nduweni teges yen anake iku mau digondheli amrih ora ucul utawa ilang maneh. Tradhisi nindhik iki ditindakake nalikane jabang bayi umur sepasar utawa limang dina. . .” (Mbok Tuminem, 11 desember 2021)

Dari apa yang dikatakan oleh Mbok Tuminem tersebut bahwa Tradisi Nindhik bukan hanya sekedar tradisi, tetapi lebih dari itu. Tradisi nindhik merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan bentuk kegembiraan masyarakat karena masih dikaruniai keturunan berupa anak. Masyarakat Jawa pada umumnya mempunyai acara-acara tertentu untuk merayakan sesuatu. Namun semua itu ada bab yang membedakan dan yang menjadi ciri khas tersendiri dari setiap daerah layak untuk dilestarikan perkembangannya.

Yang kedua Pak Ponirin atau yang biasa disapa Mbah Rin. Beliau lahir pada tahun 1964, dalam usia sekitar 58 tahun. Mbah 'Rin' ini, beliau adalah salah satu orang yang dianggap sebagai tetua desa di desa Margourip. Pandangannya tentang Tradisi Nindhik ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Mbok Tuminem. Mbah 'Rin' mengatakan bahwa,

“Tradhisi nindhik anak lanang mbarep urip iku yen miturutku mung awujud kapitayane pawongan wae mas. Merga sing jenenge kapitayan, dadi ora kabeh kudu nindakake tradhisi iki. Ya mung gumantung wong sing nglakoni lan sing isih mercayani wae kanggo nglakoni tradhisi iki. Dadi Tradhisi nindhik anak lanang mbarep urip minangka wujud sokure pawongan dhumateng Gustine merga isih diparingi momongan kang sehat lan bisa sempulur mas. Nindhik neng kene tegese ya nyoblos kuping e bayi gunakake dom kanggo diwenahi emas ngono wae. . .” (Mbah Rin, 15 desember 2021)

Dari sudut pandang orang yang benar-benar tahu tentang Tradisi Nindhik. kesimpulan yang terdapat dalam bentuk Tradisi Nindhik kurang lebih sama, Tradisi Nindhik merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena masih diberikan anak yang sehat. Nindhik disini mempunyai maksud membolongi telinga bayi menggunakan dom untuk diberi emas atau diberi anting. Tradisi nindhik dilakukan ketika bayi masih berusia lima hari atau *‘sepasar’*.

2) Tata Cara Melaksanakan Tradisi Nindhik Anak Lanang Mbarep Urip Di Desa Margourip Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri

Didalam tata cara melaksanakan Tradisi Nindhik ini dibagi kedalam dua tahapan yakni tahap Pra-acara dan acara inti

a. Pra acara

1. Menyiapkan Ubarampe

Ubarampe yang dibutuhkan dalam Tradisi Nindhik merupakan salah satu hal yang penting untuk menegakkan tradisi tersebut. Jika tidak ada ubarampe dalam acara Tradisi Nindhik ini tidak akan mungkin bisa dilaksanakan. Dari pentingnya ubarampe, maka ubarampe harus dipersiapkan dengan matang serta cermat agar kelanjutan acara dapat berjalan tanpa adanya halangan atau hambatan.

2. ‘Melekan’ dan menjaga ubarampe

Melekan merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di desa Margourip, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri sebelum acara inti Tradisi Nindhik dimulai. Hal ini dilakukan karena masyarakat percaya bahwa ada hal mistis jika ubarampe tidak dijaga. Tidak menutup kemungkinan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti hilangnya ubarampe yang digunakan dalam Tradisi Nindhik. Selain itu, tujuan dari *‘melekan’* ini adalah untuk memastikan bahwa ubarampe yang telah disiapkan tidak hilang maupun rusak.

b. Acara Inti

Didalam Acara inti untuk melaksanakan tradisi nindhik ini dibagi menjadi empat tahapan yaitu 'gendurenan', memandikan bayi, nindhik bayi dan yang terakhir memberikan 'kembang telon'. Hal ini sesuai dengan pendapat Mbok tuminem. Mbok Tuminem mengatakan bahwa,

“yen ngomong bab tatalakune tradhisi iki dibagi loro pra adicara lan adicara inti. Ing pra adicara ana nyepakake ubarampe lan melean. Dene ing adicara inti ana gendurenan, ngedusi bayi, nindhik bayi lan sing pungkasan menahi kembang boreh ing pendheman ari-ari. . .” (Mbok Tuminem, 11 Desember 2021)

1. Gendurenan

Gendurenan adalah salah satu kegiatan dengan mengumpulkan tetangga sekitar untuk berdoa kepada Tuhan, dengan niat dan tujuan tertentu. Gendurenan biasa disebut kendhuren, kondangan, dan lain sebagainya. Acara ini termasuk acara inti sebagai titik fokus dari rangkaian acara.

“Gendurenan iki nglumpukake wong-wong tangga kiwa tengen kangge ndonga bebarengan apa kang dadi kajate utawa niyate wong sing nduwe omah. Sadurunge dzikir lan ndonga, bakal diujubke apa wae ubarampe-ubarampe sing ana, lan apa wae tegese. Kanthi kaya mangkono, wong-wong padha melu ndonga marang Gusti Pangeran. Semono uga ubarampe kuwi ya melu ndongakne apa pepenginane wong kang nduwe gawe. . .” (Mbok Tuminem, 11 Desember 2021)

Gendurenan merupakan tradisi yang mencerminkan perilaku masyarakat, khususnya masyarakat Jawa untuk berdoa kepada Tuhan. Jadi, pengertian gendurenan adalah suatu cara atau ritual yang berhubungan dengan Gusti Pangeran. Manusia di dunia hanyalah makhluk yang hanya bisa berdoa dan meminta kepada Tuhan. Lebih tepatnya Gendurenan adalah cara berdoa kepada Tuhan dan dibarengi Dzikir dengan membaca kalimat thayyibah dan diakhiri dengan doa. Artinya, sebelum meminta apa yang diinginkan seseorang perlu mengingat dan memuji-Nya terlebih dahulu. Dzikir dan pujian yang diwujudkan dengan membaca kalimat thayyibah diharapkan agar dapat dikabulkan segala permintaannya. Kegiatan tersebut dapat memberikan pengaruh yang baik kepada manusia sehingga manusia dapat melakukan kegiatan tersebut terlebih dahulu jika ia memiliki keinginan maupun permintaan. Perbuatan tersebut termasuk shodaqoh terhadap orang lain dengan memberi mereka makanan berupa 'berkat'. Makanan dari gendurenan ini terkadang dikemas dan dibawa pulang, biasa disebut berkat dalam bahasa jawa. Berkat memiliki arti berkah (barokah), bagi keluarga yang ada di rumah. Disadari atau tidak, shodaqoh merupakan metode yang sangat ampuh untuk menyambung tali silaturahmi terhadap masyarakat sekitar.

2. Memandikan bayi

Sebelum Tradisi Nindhik dilakukan ada hal yang juga penting dan harus dilakukan terhadap bayi yaitu memandikan bayi. Memandikan bayi disini mempunyai maksud dan tujuan agar bayi yang akan ditindik tersebut kedepannya bisa bersih dan sehat.

“Ngedusi bayi ya tujuwane bisa kangge tolak balak, ngedohi saka balak. Ya yen wes gedhe kaya wong sunat ngono kae hlo supaya ben resik lan sehat. Reresik awake bayi ben didohake saka memala lan bebaya. Ya mung ngono iku tujuwane ki,” (Mbok Tuminem, 11 Desember 2021)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa memandikan bayi di sini bermaksud dan mempunyai tujuan untuk menjauhkan dari segala macam bahaya. Tolak balak merupakan istilah yang sering digunakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya untuk menyebut hal-hal yang kurang baik atau buruk bagi manusia, seperti bahaya, bencana, rintangan, penyakit dan hal-hal lainnya yang tidak diinginkan. Memandikan bayi seperti halnya memiliki tujuan yang sama seperti biasanya yaitu untuk membersihkan diri dari benda-benda atau kotoran pada tubuh seseorang. Seperti pada saat khitanan, khitanan sendiri mempunyai maksud untuk memudahkan seseorang dalam hal membersihkan kotoran, sehingga terhindar dari berbagai penyakit.

3. Nindhik Bayi

Tata pelaksanaannya selanjutnya dan merupakan inti acara dalam TNALMU ini adalah prosesi nindhik Bayi. Dalam prosesi ini yang melakukannya adalah seseorang yang ditugaskan untuk merawat bayi dari lair atau dalam bahasa jawa biasa disebut sebagai dukun bayi, hal ini selaras dengan pendapat Mbok Tuminem, Mbok Tuminem mengatakan bahwa,

“Ngene-ngene, sadurunge nindhik si jabang bayi iku mau ana bab sing wajib disiyapake yaiku ubarampe, ubarampe sing wajib ana nalikane nindhik dilaksanakake ing antarane dom, mas-masan, kembang telon utawa kembang boreh. Hla jelas kembang telon utawa kembang boreh sing dicandhak. kembang telon utawa kembang boreh diselehake ing sandhinge batur utawa pendemane ari-ari bayine..

...Sawise kembang telon utawa kembang boreh rampung tatalaku sing ditindakake sabanjure yaiku nindhik sijabang bayi. Nha bayi kan wes didusi terus diwenehi sandangan ya lek jaman saiki klambi biyasa ngono kae banjur sidukun mau nyoblos kuping e sijabang bayi ngono. Nanging ya ora cukup langsung nyoblos nganggo dom ngono ora, ya enek niate dhisik dadi mbah dukun maca niat. Niyate ya bismillahirohmannirohim niat ing sun nggondeli utawa nindhik kuping sijabang bayine sapa (jenenge sapa) ing dina misal kemis wage langsung clus nyoblos ngono wae.

...Dene wujud gondel kae mau iku nduweni teges yen anake iku mau digondeli amrih ora ucul utawa ilang maneh. Percaya utawa ora, nyatane masarakat sakupenge desa margourip ngancar kediri kene ya isih ana sing nglakoni tekan saiki. Nha kembang telon utawa kembang boreh kuwi sing diwenehne neng sandhinge batur. Mujudake, kembang iku pikiran. Kembang lak wangi, maksute pikiran sing tetep positif. Nanging

yen saiki ora kaya biyen mas ya mung sing isi percaya wae sing isi nglakoni tradisi iki...” (Mbok Tuminem, 11 Desember 2021)

Kutipan dari Mbok Tuminem sebagai narasumber di atas, menyatakan bahwa tata pelaksanaan dalam prosesi menindik bayi dilakukan oleh seseorang yang telah dipercaya dan ditugaskan untuk merawat bayi sejak lahir dalam bahasa Jawa biasanya disebut dengan dukun bayi. Adapun ubarampe yang sifatnya wajib ketika tradisi nindhik ini dilakukan yaitu diantaranya dom, mas-masan, dan bunga telon atau bunga boreh. Nindhik adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk memberikan perhiasan atau emas di telinga. Tujuan utama dalam Tradisi Nindhik atau memberi anting ini merupakan salah satu bentuk doa dan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa jika kita sebagai manusia masih dikaruniai anak dan keturunan, sehingga anak yang diberikan Tuhan bisa sehat walafiat.

4. Pemberian bunga boreh

Tahap pelaksanaan tradisi nindhik yang terakhir adalah pemberian bunga boreh di atas pendaman plasenta bayi atau dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan *'batur bayi'*. Hal ini selaras dengan pendapat Mbok Tuminem sebagai narasumber pada bulan Desember lalu. Mbok Tuminem mengatakan bahwa,

“...menehi kembang boreh ing sandhuwure batur utawa pendhemane ari-ari si jabang bayi. menehi kembang boreh iki dileksanakake sabubare nindhik sijabang bayi wus dileksanakake...” (Mbok Tuminem, 11 Desember 2021)

Dari uraian narasumber di atas, tahapan yang semacam itu mempunyai makna agar tempat pendaman plasenta bayi atau biasa disebut batur bayi tersebut berbau harum sehingga aman dari cengkeraman hewan pemakan daging. Selain itu hal tersebut juga memiliki makna mendalam bahwa manusia selama menjalani hidup, diharapkan dapat menyukai hal-hal yang berbau harum dan wangi.

3) *Apa saja ubarampe dan makna dalam Tradisi Nindhik Anak Lanang Mbarep Urip di Desa Margourip Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri*

Ubarampe didalam suatu tradisi tidak hanya bersifat sebagai aksesoris saja, melainkan sebagai sesuatu yang sifatnya wajib dan sangatlah penting. Dikarenakan ubarampe mempunyai makna tertentu yang mendalam serta merupakan alat ataupun perlengkapan yang harus dilengkapi pada saat dilakukannya tradisi tersebut. Masyarakat Jawa sangat meyakini jika ubarampe tidak diselesaikan atau dilengkapi, dipercaya akan adanya kendala yang menghambat keberlangsungan acara tradisi tersebut. Orang yang menganut kepercayaan seperti itu merasa takut apabila keinginannya tidak dapat tercapai hanya karena kurang telitinya serta persiapan ubarampe yang tidak lengkap.

1) Ubarampe dan Makna

a. Buceng

Buceng merupakan ubarampe wajib didalam setiap upacara adat budaya jawa. Seperti dalam Tradisi Nindhik ini, buceng merupakan ubarampe yang tidak boleh ditinggalkan dan dilewati sebab dalam tradisi ini dilakukan bersamaan dengan upacara selamatan sepasaran bayi. Buceng menurut pandangan masyarakat Jawa dimaknai sebagai “kenceng” yang artinya lurus dan tegas. Arti penyebutan “kenceng” di sini ditujukan kepada manusia dalam segala hal agar selalu mengingat adanya Tuhan Yang Maha Esa. Buceng jika dilihat dari bentuknya terdiri dari dua bagian yang atas tipis atau lancip dan bagian bawahnya besar atau melebar dan di sekitar buceng biasanya diberi ruang untuk isian lainnya yang berupa urap-urapan.

“Buceng iku wujud lincip sing ngisor gede ning saya mendhuwur saya cilik utawa saya lincip, iku ngono minangka gegambaran uripe manungsa. Jenenge wong urip ing ngalam donya iku saya dhuwur draate tegese saya mendhuwur digambarake kaya buceng kuwi, cacahé uga saya sethithik.” (Mbah Rin, 15 Desember 2021)

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa bentuk struktur dari buceng merupakan cerminan dari kehidupan manusia didunia nyata. Semua manusia yang ada di dunia ini direpresentasikan dalam bentuk struktur dari buceng itu sendiri, yaitu orang yang cerdas, pintar dalam segala hal layaknya seperti struktur buceng yang semakin naik dan semakin naik jumlahnya pun semakin sedikit dan sebaliknya. Buceng yang disiapkan pada saat tradisi berlangsung harus dikelilingi oleh urap-urapan. Urap-urapan berasal dari tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar halaman rumah, sebagaimana tumbuhan berasal dari alam, sebagaimana manusia, tumbuhan dan hewan hidup secara beriring-iringan didunia ini. Oleh karena itu, keberadaan urap-urapan dan lauk yang ada di sekitar buceng merupakan cerminan dari hubungan yang bersifat horizontal atau sejajar. Hubungan horizontal berarti hubungan dengan sesama makhluk Tuhan, yaitu hubungan manusia, hewan dan tumbuhan dengan alam sekitarnya.

b. Bunga telon atau bunga boreh

Selain buceng, ubarampe yang wajib dan tidak boleh ditinggalkan keberadaannya adalah bunga telon atau bunga boreh. Bunga telon terdiri dari (mawar, kanthil dan kenanga). Dari ketiga jenis bunga tersebut terdapat keterkaitan satu sama lain. Selaras dengan pendapat Mbok Tuminem sebagai nara sumber dalam penelitian ini. Mbok Tuminem menjelaskan bahwa,

“...Saliyane buceng, kembang telon utawa kembang boreh kudu ana, kembang telon utawa kembang boreh uga dadi bab kang paling wigati. kembang telon utawa kembang boreh mawa telung werna ana mawar kanthil lan kenanga. Mawar tegese

mawa arsi, manungsa kudu tawar anggone nglakoni urip ing bebrayan. Kanthil tegese kanthi laku, yen nglakoni urip panguripan kudune pasrah dhateng Gusti Allah. Amarga perkara jodo, pati lan rejeki kuwi wes diatur déning Gusti. Kenanga, kena ngana kena ngene. tegese panguripan manungsa kuwi ora kena ditemtokake...” (Mbok Tuminem, 11 Desember 2021)

Seperti yang dikatakan oleh Mbok Tuminem, selain ubarampe bucing, ubarampe kembang telon ini tidak kalah penting dan sangat kompleks. Dari isi bunga telon sendiri terkandung arti dan makna yang saling berkaitan antara satu dan lainnya. Mawar dalam bahasa jawa artinya ‘*mawa arsi*’ atau ‘*tawar*’, tawar disini memiliki arti bahwa kita sebagai laki-laki harus kuat dalam segala hal dan rela dalam menjalani kehidupan. Kanthil dalam bahasa jawa artinya ‘*kanthi laku*’, memiliki arti bahwa kita sebagai manusia dalam menjalani kehidupan harus berserah diri kepada Tuhan. Sebab perkara mengenai jodoh, kematian dan rejeki telah diatur oleh Tuhan. Dan Kenanga, kenanga berasal dari kata ‘*kena ngana kena ngene*’. Yang artinya, kehidupan manusia tidak dapat diprediksi.

c. Dom bolah, emas dan kain putih

Dom bolah, emas dan kain putih adalah inti dari tradisi Nindhik. Dom bolah, merupakan gambaran keadaan masyarakat yang harus bisa menyatukan jiwa dan raganya menjadi satu kesatuan yang utuh dan hanya diperuntukkan kepada Tuhan. Wujud emas atau anting-anting, penggambaran wujud emas disini ditujukan kepada bayi yang telah ditindik atau dalam bahasa jawa disebut “*gondhel*” yang artinya ditahan atau dipegang erat-erat agar tidak lepas atau hilang lagi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur manusia terhadap Tuhan-Nya jika kita masih diberi keturunan berupa anak. Adapun wujud kain putih yang digunakan untuk membungkus dom dan emas. Warna putih adalah simbol kesucian, pemikiran tersebut diselaraskan dan diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Dom bolah, mas-masan lan kain putih kuwi dadi siji mas lan ora bisa dipisahake nalikane nyagakake ubarampe, dadi dom bolah lan mas-masan iku mau dibuntel nggunakake kain putih. Kain putih sing dianggo mbutel nduweni teges niat suci sing tulus saka ati, dadi ora ana niatan liyane. Mung awujud perlambang suci kayadene bayi sing durung nduwe dosa apa-apa” (Mbok Tuminem, 11 Desember 2021)

Berdasarkan kutipan pendapat sumber di atas, sedangkan kain putih memiliki simbol kesucian sifatnya seperti bayi yang baru lahir. Penggambaran kain putih ini berarti niat dari hati yang tulus dan merupakan simbol kesucian.

d. Cok Bakal

Ubarampe selanjutnya yang harus ada adalah Cok bakal. Kata cok bakal berasal dari bahasa jawa yang artinya biji atau benih yang akan hidup, disini dapat diartikan bahwa manusia berasal dari benih yang tumbuh di dalam perut seperti telur.

“...yen cok bakal kuwi kudu ana, cok bakal iku gunane kangge tolak balak. Mula saka kuwi kudu ana, supaya anggene nglaksanakake adicara apa wae didohake saka babagan kang sipate ala...

...cok bakal lak diwadhahi takir, isine ya ana endog pithik jawa, kembang, gula, uyah, lombok, kembang telon, manggar, dom, bolah, pala gantung lan pala pendhem, trasi lan dhuwit kricikan ...

...takir kuwi saka godong gedang, tegese mujudake lapisan lan dhasaring urip. Wujud kotak, segi papat kang nggambarake jagad gumelar sisih lor, kidul, wetan, lan kulon. Takir niku asline nggambarake donya sing ngewadhahi maneka warna kahanan lan urip...

...hla isen-isene iku ana endhog pithik jawa sing nggambarake bebakalane urip manungsa nalikane isih ana guwa garbaning biyung. Kembang, kembang kuwi mujudake saka tulus lan becike niat sing diumpamakne ganda sing arum lan wangi. Gula jawa, uyah lan lombok nggambarake menawane wong nalikane urip iku ana kalane bungah, susah, sedih lan liya-liyane. Pala pendhem lan pala gantung mujudake sekabehane bab apa wae ora bisa dingerteni dening manungsa. Bab jodho, rejeki, lan mati kabeh mung Gumantung Gusti. Manggar, mujudake sekabehane bab kang didhawuhne dening Gusti aja nganti dilanggar. Dom kalih bolah, nggambarake kahanan kang ndadekake nyawiji dadi siji antarane jiwa lan raga ya mung dhumateng Gusti. Kang pungkasane, dhuwit kricik kuwi ya mung kangge njangkepi sekabehane kekurangan, uga nggambarake sakabehane bandha donya iku ya mung kagungane Gusti.” (Mbok Tuminem, 11 Desember 2021)

Seperti yang telah dikatakan oleh Mbok Tuminem di atas bahwa tidak boleh secara asal dalam menyusun susunan cok bakal, sebab keseluruhan isi dari cok bakal itu sendiri memiliki arti dan tujuan tersendiri yang saling berkaitan satu sama lainnya. Istilah cok bakal ini juga mengandung ajaran yang sangat luhur seperti halnya disamakan dengan dom-bolah dan manggar, penggambaran tersebut juga memiliki arti bahwasanya kita sebagai manusia selama hidup didunia jiwa dan raga kita harus bersatu padu dalam mengabdikan dan berserah diri kepada Tuhan, dan fitrah manusia dari sejak lahir sampai tiada atau meninggal tidak boleh melanggar apa yang telah diperintahkan oleh Tuhan selayaknya penggambaran isi dari cok bakal yaitu “*manggar*”.

4) Manfaat Tradisi Nindik Anak Lanang Mbarep Urip di Desa Margourip Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Bagi Masyarakat Penduduknya

Tradisi Nindhik merupakan warisan dari para leluhur bangsa yang diturunkan secara turun temurun dan dipegang teguh oleh masyarakat jawa. Kepercayaan ini juga dapat dilihat dari simbolisme yang ada pada ubarampe seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga dapat memberikan gambaran bahwa Tradisi Nindhik memiliki fungsi tertentu

bagi masyarakat pendukungnya, adapun fungsi dari Tradisi Nindhik akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai Sistem Proyeksi

Sistem proyeksi dalam Tradisi Nindhik merupakan bentuk cerminan dari pemikiran kolektif masyarakat pendukungnya. Anggapan ini terlihat dari kepercayaan masyarakat yang masih melanggengkan keberadaan Tradisi Nindhik ini. Bagi masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Margourip yang masih meyakini adanya tradisi bahwa kelahiran seorang bayi merupakan salah satu bentuk anugerah terindah dari Tuhan kepada umat manusia. Oleh karena itu, bayi yang diberikan oleh Tuhan harus dirawat dan diasuh dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan masyarakat adalah dengan cara melestarikan serta meneruskan keberadaan Tradisi Nindhik dengan ketentuan-ketentuan dan praktik-praktik tertentu yang telah dipatenkan. Tradisi Nindhik dimaksudkan dengan tujuan agar bayi dijauhkan dari segala macam bahaya. Hasrat manusia berupa keimanan, keinginan dan keyakinan terhadap bayi yang ada dalam benak pikiran manusia kemudian diproyeksikan atau diwujudkan dalam bentuk ubarampe dan praktik dalam Tradisi Nindhik anak lanang tersebut.

2. Sarana Pendidikan

Tradisi Nindhik Anak Lanang Mbarep Urip juga memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan bagi masyarakat pendukungnya, khususnya bagi anak laki-laki dan generasinya. Didalam Tradisi Nindhik, ditemukan bahwa pendidikan dibagi menjadi tiga aspek, yaitu: aspek Agama, Etika, dan Sosial Masyarakat.

a) Aspek Agama

Didalam Tradisi Nindhik Anak Lanang Mbarep Urip menyangkut praktik agama yang tidak dapat dipisahkan. Kepedulian masyarakat terhadap agama menyebabkan masyarakat dapat mendukung adanya Tradisi Nindhik Anak Mbarep Urip, hal ini dikarenakan Tradisi ini dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan-Nya. Agama merupakan salah satu unsur yang dapat mempengaruhi kebiasaan tertentu. Tradisi Nindhik ini juga memegang teguh bab agama, karena didalamnya mengandung tatacara-tatacara dan pelajaran yang bisa diambil hikmahnya terutama bagi masyarakat pendukung tradisi tersebut dan juga masyarakat disekitarnya.

“..agama rak ageman, sandhangan kang ora mung sewates aturan. Anane agama tujuwane kangge nuntun apa wae lan kepriye wae becike minangka dadi manungsa. Tradhisi Nindhik iki yen digatekake tenanan ya ngemu

pesen supaya tansah eling marang sing gawe urip. Saka tatalaku nindakake tradisi nindhik iki ana sing diarani slametan utawa gendurenan. Slametan utawa gendurenan kuwi ya kalebu ngibadah, kanthi cara shodaqoh menehi berkat marang tangga teparo, banjur bebarengan ndonga dzikir lan ngucapake kalimah-kalimah thaiyyibah muji marang Gusti Pangeran. Ora ana sing bisa dijaluki bab apa wae saliyane marang Hyang Widhi, bab iki supaya manungsa ora nganti kleru dalane nyuwun.” (Mbok Tuminem, 11 Desember 2021)

Dari pendapat narasumber di atas dapat dipahami bahwa didalam gendurenan mengandung bab tentang tata cara beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, disaat manusia memiliki keinginan dan tujuan tertentu kemudian diproyeksikan dengan membaca do'a atau membaca dzikir kepada Tuhan. Berdasarkan perbuatan tersebut, manusia dapat mengetahui dan mempelajari tata cara beribadah yang baik dan benar. Melalui do'a juga terdapat harapan yang lebih dan dapat meningkatkan keyakinannya bahwa Tuhan akan mengabulkan apa yang menjadi permintaan manusia melalui do'a dan keinginan yang telah ia panjatkan.

b) Aspek Tata krama

Pendidikan Etika saat ini termasuk salah satu hal yang paling penting dan berharga, sebab pada jaman sekarang ini banyak masyarakat yang telah meninggalkan dan mengabaikannya. Padahal yang terjadi sebenarnya, dengan adanya pendidikan etika dan tata krama ini bisa menjadikan kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan tentram dan dapat dijauhkan dari konflik antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.

“Sajrone tradhisi nindhik iki ana bab tata krama, sopan santun, unggah unggul. Tuladhane kepriye carane ngormati wong liya, marang sepadhane, marang wong kang nduwe gawe, marang wong kang luwih tuwa lan liya-liyane” (Mbok Tuminem, 11 Desember 2021)

Dari penjelasan narasumber di atas dapat diketahui bahwa masalah pendidikan etika sangat penting bagi masyarakat Jawa. Etika juga dapat menjadi sarana membangun karakter yang unggul, dapat menempatkan diri, serta dapat menghargai orang lain dan sebagainya.

c) Tentang Sosial Masyarakat

Melalui Tradisi Nindhik ini ada pembelajaran hidup bahwa manusia hidup di masyarakat pada umumnya diajarkan untuk menjalin hubungan yang sehat antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Artinya, manusia sebagai makhluk sosial harus memiliki kodrat dan mampu mengekspresikan diri pribadinya secara positif.

“nalikane wong nduwe gawe, bab iki mesthi lan ora mungkin bakal ditandangi dhewean, kabeh wong mesti butuh anane wong liya. Mula ing tradhisi nindhik iki bisa kanggo sarana sinau urip ing bebrayan sosial kayata gotong royong, empan papan lan liya-liyane.” (Mbok Tuminem, 11 Desember 2021)

Berdasarkan kutipan narasumber di atas dapat diketahui bahwa dalam Tradisi Nindhik juga terdapat fungsi sosial dalam bermasyarakat. Manusia diharuskan dapat mengekspresikan dan menempatkan dirinya sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

Dalam TNALMU menurut konsep Bascom juga ditemukan fungsi lain yaitu:

a. Sarana Untuk Membangun Rasa Solidaritas

Melalui TNALMU ini bisa menjadi sarana untuk menjalin silaturahmi dan rasa solidaritas dengan masyarakat pendukungnya, seperti ketika ada yang punya kegiatan ataupun acara, para tetangga diajak dan diundang untuk berkumpul bersama, dimana mereka bisa merasakan silaturahmi melalui diskusi, bercerita dan canda tawa bersama didalam acara tersebut.

b. Sarana Untuk Melestarikan Budaya

Banyaknya masyarakat pendukung yang tetap memercayai keberadaan TNALMU yang ada di Desa Margourip ini merupakan suatu wadah dan sarana untuk melestarikan budaya. TNALMU merupakan budaya langka yang harus dilestarikan dan dilakukan agar tidak hilang di era perkembangan jaman yang sangat pesat seperti sekarang ini.

5) *Persepsi Masyarakat Tentang Kepercayaan Terhadap Tradisi Nindhik Anak Lanang Mbarep Urip Di Desa Margourip Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri*

Menurut masyarakat Tradisi Nindhik Anak Lanang Mbarep Urip merupakan sebuah tradisi turun temurun peninggalan nenek moyang. Tidak ada yang salah dengan beragamnya opini masyarakat publik, sangat wajar jika setiap orang memiliki pendapat yang berbeda tentang suatu hal. Selain pendapat masyarakat juga diperkuat dengan hasil kuisisioner yang telah disiapkan dan disebarluaskan masyarakat sekitar khususnya masyarakat Desa Margourip Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. Dari hasil kuisisioner, hampir 60% masyarakat Desa Margourip Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri mengetahui apa yang disebut dengan Tradisi Nindhik tersebut. Namun tingkat keberagaman masyarakat mengenai Tradisi Nindhik sangat besar, ada

yang menyadarinya karena ditularkan, dan ada pula yang menyadarinya secara langsung ketika Tradisi Nindhik ini dipraktikkan.

Dari 30 koresponden, mereka meyakini bahwa Tradisi Nindhik masih ada di desa Margourip, namun hanya 20% saja yang pernah mengikuti Tradisi Nindhik secara langsung dan sebagian lainnya tidak pernah melihat adanya Tradisi Nindhik di daerah tersebut. Persepsi masyarakat terhadap Tradisi Nindhik tersebut, tidak sedikit koresponden yang mengatakan bahwa sangat perlu dilestarikan agar budaya atau tradisi tersebut agar tidak hilang dan dapat menjadi identitas budaya di Kabupaten Kediri khususnya di Desa Margourip Kecamatan Ngancar. Namun ada juga yang mengatakan sangat perlu dukungan dari pemerintah kepada masyarakat yang mendukung adanya Tradisi Nindhik sebagai kajian pembelajaran kepada generasi muda sebagai generasi penerus bangsa agar tidak kehilangan jati dirinya. Sehingga mereka dapat mempertahankan perilaku mereka melalui budaya.

Dari 30 koresponden yang dibagi menjadi dua kelompok menurut usianya, yang pertama adalah batasan usia antara 20-40 tahun dan yang kedua adalah batasan usia antara 41-60 tahun. Dari kedua kelompok tersebut akan ditempatkan menurut kelompok usia koresponden yang paling sedikit yang masuk kelompok nomor satu adalah 20-40 tahun termasuk remaja dan pemuda yang berjumlah 11 orang dari total jumlah koresponden. Berikutnya yang kedua adalah kelompok usia 41-60 tahun, jika melihat usia kelompok ini adalah kelompok orang tua yang berjumlah 19 orang dari jumlah koresponden. Jadi total jumlah koresponden adalah 30 orang.

PENUTUPAN

Dalam bab ini peneliti akan menguraikan kesimpulan dan ucapan terima kasih yang ditujukan kepada para pembaca. Oleh karena itu, pengertian lengkap dalam bab kesimpulan dan ucapan terima kasih ini akan diberikan dan dijelaskan sebagai berikut.

KESIMPULAN

Kepercayaan mengenai Tradisi Nindhik Anak Lanang Mbarep Urip di Desa Margourip, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri merupakan bagian dari folklor setengah lisan. Tradisi Nindhik Anak Lanang Mbarep Urip ini merupakan bentuk wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan-Nya jika kita sebagai manusia masih diberi anak atau keturunan yang sehat. Nindhik disini maksudnya menindik telinga bayi menggunakan dom untuk diberi anting atau dalam konteks bahasa jawa disebut '*gondhel*'. Tradisi Nindhik

dilakukan ketika bayi berusia *'sepasar'* atau lima hari. Ubarampe wajib dalam Tradisi Nindhik ada 4 macam, diantaranya adalah buceng, dom bolah mas-masan dan kain putih, bunga telon atau bunga boreh, dan yang terakhir ada cok bakal. Prosedur dalam penelitian ini terbagi menjadi dua tahapan, yaitu tahap pra-acara dan acara inti. Pada tahap pra-acara dibagi lagi kedalam dua tahapan diantaranya ada menyiapkan ubarampe dan *'melekan'* atau begadang. Sedangkan pada tahap acara inti ada prosesi gendurenan, prosesi memandikan bayi, prosesi nindhik bayi, dan yang terakhir adalah pemberian bunga telon atau bunga boreh. Setiap ubarampe dan prosesi-prosesi tersebut memiliki makna luhur yang disimbolkan dalam bentuk makanan maupun tingkah laku. Tradisi nindhik anak lanang mbarep urip atau biasa disingkat dengan TNALMU ini juga memiliki fungsi dan kegunaan, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai sarana pendidikan tentang agama, tata krama, dan sosial masyarakat, (3) sebagai sarana membangun rasa solidaritas, dan (4) sebagai sarana untuk melestarikan budaya. Persepsi masyarakat tentang kepercayaan mengenai TNALMU dari 30 koresponden tersebut, semuanya meyakini tentang keberadaan tradisi nindhik yang masih ada hingga saat ini. Akan tetapi hanya ada 20% yang mengikuti praktik Tradisi Nindhik secara langsung dan yang lainnya tidak pernah mengikutinya, namun untuk masyarakat desa margourip sendiri sangat yakin dan masih memercayai keberadaan Tradisi Nindhik Anak Lanang Mbarep Urip di daerah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirobil'alamin, puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena dengan kehendak-Nya peneliti dapat menyelesaikan artikel ini dengan lancar. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga terutama ibu yang telah memberikan bantuan dan dukungannya berupa semangat, do'a, dan tenaganya. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada bapak dan ibu dosen yang telah tulus memberikan pelajaran, ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat. Khusus untuk bapak Yohan Susilo selaku dosen pembimbing artikel yang telah memberikan begitu banyak ilmu kepada peneliti untuk menyelesaikan artikel ini. Artikel ini juga masih banyak kesalahan dan kekurangan, sehingga peneliti disini masih membutuhkan banyak kritik dan saran agar artikel ini bisa lebih baik lagi. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk semuanya khususnya bagi masyarakat pendukung Tradisi Nindhik khususnya di Desa Margourip Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri agar masyarakat lebih jelas dan mengenal Tradisi Nindhik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Damayanti, I. 2014. *Ubarampe Selamatan Pernikahan Di Kraton Surakarta Dalam Serat Mumulen Karya KRA Sastra Negara*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Vol.4 No.2 diakses tanggal 8 februari 2022 alamat <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1193>
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Koentjaraningrat. 1987. *Pengantar Hukum Adat Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Maran, Rafael Raga. 2005. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Reusen, van. 1992. *Perkembangan Tradisi Dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito.
- Septianingrum, D.M. 2015. *Tradhisi Purnama Sidi ing Kabupaten Ponorogo (Tintingan Wujud, Makna, Piguna, lan Owah Gingsir Kabudayan)*. Jurnal Online Baradha. Vol.3, diakses tanggal 8 februari 2022 alamat <https://www.neliti.com/publications/250892/tradhisi-purnama-sidi-ing-kabupaten-ponorogo-tintingan-wujud-makna-piguna-lan-ow>
- Sztompka, Piotr. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sukarman. 2006. *Pengantar Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Unesa Unipress
- Suwarni & Sri Wahyu Widyawati .2015. *Tradhisi Jawa*. Surabaya: Penerbit Bintang.
- Triyoso, J.D. 2021. *Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk (Tintingan Foklor)*. Jurnal Pendidikan, Bahasa Sastra dan Budaya II. Vol.18 No.2 diakses tanggal 9 februari 2022 alamat <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/39675>
- Wahyu, Ramdani. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Widiarti, T. 2009. *Psikologi Lintas Budaya Indonesia*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Widyatwati, Ken.2013. *Tradisi Labuhan Bagi Masyarakat Nelayan Tegalsari Tegal*. Alayasastra Jurnal Ilmiah Kesusastaan. ISSN: 1858-4950.Vol.8 No.1.Diakses 9 februari 2022 pukul 22:35 WIB alamat <http://eprints.undip.ac.id/38460/>